

Memaknai Pertobatan di Masa Pandemi

Cecilia Paulina Sianipar



Kita telah memasuki masa Pra-Paskah. Sebagai umat Katolik, kita diingatkan kembali untuk terus-menerus melakukan pertobatan. Masa pertobatan pada tahun ini makin terasa urgensinya dengan mewabahnya pandemi Covid-19 di dunia. Pandemi memunculkan rasa keterbatasan dan ketidakberdayaan kita sebagai manusia.

Kita semua berharap agar bisa segera melewati masa pandemi ini dan bisa kembali menjalankan kehidupan normal sehari-hari. Namun, barangkali masa-masa sulit dari wabah pandemi ini menyiratkan perlunya perubahan bagi kita umat manusia. Sebagai umat Katolik, kita diajak merefleksikan situasi pandemi ini dan membacanya dalam konteks pertobatan terus-menerus sebagai umat Tuhan.

"Pandemi masih terus menancapkan luka yang dalam, menyingkapkan kerapuhan kita. Di setiap benua ada banyak yang meninggal, banyak yang terjangkit. Banyak orang dan banyak keluarga menghadapi saat-saat ketidakpastian, karena berbagai persoalan sosial-ekonomi yang terutama dialami oleh mereka yang sangat miskin" (Ajaran Sosial Gereja di Masa Pandemi, 2020: 4).

Demikian kalimat awal dalam Ajaran Sosial Gereja (ASG) di Masa Pandemi (2020) yang menunjukkan betapa Gereja Katolik memahami dan turut merasakan keprihatinan dunia terkait pandemi Covid-19 saat ini. Membaca dokumen ini, kita juga diajak untuk melakukan perubahan dari berbagai aspek yang berakar dari dosa masa lalu kita. Kita diajak untuk memulihkan dunia, demikian tema besar dari ASG di Masa Pandemi tersebut.

Hadirnya pandemi direfleksikan dengan lebih dalam sebagai krisis yang menyingkapkan suatu penyakit sosial yang lebih luas, yakni egoisme yang menempatkan sesama sebagai objek, untuk

dimanfaatkan dan dibuang. Paus Fransiskus menunjukkan bahwa sikap egoisme yang ditandai dengan sikap tidak peduli, keinginan dominasi, dan eksploitasi terhadap sesama ciptaan tersebut, muncul dari tatanan sosial ekonomi yang diikuti dunia saat ini.

Secara eksplisit Paus Fransiskus menyampaikan bahwa masa pandemi ini justru menyingkapkan dua krisis yang nyata dialami dunia ini, yakni kesenjangan sosial dan pencemaran lingkungan. Keduanya berjalan beriringan dan memiliki akar yang sama: dosa, karena ingin memiliki dan menguasai sesama, ingin memiliki dan menguasai alam dan bahkan Allah sendiri (ASG di Masa Pandemi, 2020: 19).

Dosa tersebut bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik, yang selalu menempatkan manusia sesuai martabatnya sebagai citra Allah dan untuk menumbuhkan dan menjaga kehidupan ciptaan lainnya. Paus Fransiskus mengajak umat Katolik untuk melakukan aksi pertobatan atas dosa yang menjadi akar terjadinya ketidakadilan sosial dan pengrusakan lingkungan tersebut.

Pertobatan tersebut perlu menjadi kesadaran bersama umat manusia yang berwujud dalam tindakan nyata dalam kebersamaan. Jalan kemartabatan, solidaritas, dan subsidiaritas dilihat sebagai tapak jalan yang mendasar untuk mewujudkan pertobatan tersebut.

"Kita semua cemas akan dampak sosial dari pandemi ini. Kita semua. Banyak orang ingin kembali kepada normalitas dan melanjutkan kembali aktivitas ekonomi. Pastinya, akan tetapi 'normalitas' ini hendaknya tidak termasuk ketidakadilan sosial serta perusakan lingkungan. Pandemi ini merupakan suatu krisis dan kita tidak keluar dari krisis sama dengan sebelumnya: entah menjadi lebih baik atau lebih buruk. Namun kita mesti keluar menjadi lebih

baik, menghadapi ketidakadilan sosial dan pencemaran lingkungan" (ASG di Masa Pandemi, 2020: 15).

Paus Fransiskus menginginkan bahwa setelah masa pandemi, kita tidak kembali kepada "normalitas" lama, yakni normalitas yang sarat dengan ketidakadilan, kesenjangan, dan kerusakan lingkungan. Kita diajak untuk menuju pada "normalitas" baru, yakni normalitas yang menghadirkan Kerajaan Allah, ketika "orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik - Matius 11: 5" (ASG di Masa Pandemi, 2020: 51).

Secara konkret, Paus Fransiskus menyampaikan ajakan sebagai berikut.

"Kita perlu segera menyusun langkah kerja untuk menghasilkan kebijakan-kebijakan yang baik, untuk merancang sistem tatanan sosial yang menghargai keterlibatan, perhatian dan kemurahan hati, daripada ketidakpedulian, eksploitasi dan kepentingan-kepentingan tertentu" (ASG di Masa Pandemi, 2020: 53).

Jika pertobatan disebut dengan *metanoia*, yang dalam bahasa Indonesia berarti berubah pikiran, berbalik arah, tepatlah jika pertobatan dalam masa pandemi ini kita maknai dengan kehendak untuk mau "berbalik arah", dari relasi yang cenderung ingin memiliki dan menguasai sesama ciptaan, ke arah relasi yang memartabatkan dan menghidupkan sesama ciptaan. Harapannya, melalui arah pertobatan yang nyata tersebut, kita dimampukan untuk terlibat dalam karya keselamatan Allah bagi dunia. ●

Cecilia Paulina Sianipar

Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, FKIP, Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta